

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Tradisi berasal dari bahasa Latin “*traditio*” yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, karena tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis atau tentram. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh, akan tetapi jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga, karena segala sesuatu yang telah menjadi tradisi biasanya sudah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efisiensinya.<sup>1</sup>

Di sisi lain, agama juga berperan aktif dalam memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada, sehingga agama bisa berjalan atau bahkan terakomodir dengan nilai-nilai budaya yang dianutnya.<sup>2</sup> Misalnya agama Islam yang merupakan agama yang berasal dari wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dan dibawa ke pulau Jawa oleh Walisongo dengan jalan dakwah. Berkat jasa mereka Islam dapat diterima hingga saat ini dan telah banyak memberi kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Jawa. Walaupun ajaran Islam yang dibawa Walisongo bersandar pada al-Qur`an dan Sunnah yang bersifat *qat`i* atau pasti (*nash*). Akan

---

<sup>1</sup>Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), 121.

<sup>2</sup>Adeng Mukhtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), 31.

tetapi dengan segala kebijaksanaannya, mereka menyebarkan ajaran Islam di Jawa dengan jalan damai yaitu dengan mengakomodasi tradisi lokal masyarakat agar Islam mudah dan cepat diterima oleh masyarakat Jawa.<sup>3</sup>

Berbicara tentang Islam, Islam merupakan agama yang sangat spesifik dalam hal tatanan kehidupannya, baik dari segi jasmani maupun rohani. Untuk itulah segala bentuk amaliah kehidupan manusia ada bimbingan atau aturannya, baik dalam al-Qur'an maupun Sunnah. Dalam surat Al-Maidah ayat 49 Allah SWT berfirman:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ  
مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ  
كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Artinya: "Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan kamu terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik."<sup>4</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT mengutus para nabi dan menurunkan syariat kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kepada manusia sepanjang sejarah. Sayangnya, sebagian dari ajaran mereka disembunyikan atau diselewengkan. Sebagai ganti ajaran para Nabi, mereka

<sup>3</sup>Ismail Yahya, *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Islam Adakah Pertentangan?* (Solo: Inti Medina, 2009), 8.

<sup>4</sup>QS. Al-Maidah (5): 94.

membuat ajaran sendiri yang bersifat *khurāfat* dan hayalan atau dibuat-buat. Banyak perilaku penduduk Indonesia beragama Islam dan masih melakukan kegiatan yang menyimpang dari ajaran Agama Islam. Salah satunya adalah masyarakat Jawa yang terkenal dengan beragam jenis tradisi budaya yang ada di dalamnya. Baik tradisi kultural yang bersifat harian, bulanan hingga yang bersifat tahunan, semuanya ada dalam tradisi budaya Jawa tanpa terkecuali.

Berkaitan dengan budaya yang ada di Indonesia, khususnya di pulau Jawa yang dihuni oleh suku Jawa sendiri yang dikenal sebagai salah satu suku di Indonesia yang memiliki tradisi kokoh yang masih bertahan sampai saat ini. Sepanjang sejarahnya, segala jenis pengaruh kebudayaan yang berasal dari luar selalu berkembang dan akhirnya membentuk wujud baru tanpa meninggalkan ciri khas kebudayaannya yang tradisional.<sup>5</sup>

Setiap komunitas pasti memiliki ciri khas atau suatu identitas, sebab identitas merupakan gambaran perilaku, nilai-nilai, simbol-simbol budaya yang sangat berfungsi yang biasanya terwujud dalam bentuk-bentuk ritual. Baik itu ritual yang bersifat sakral maupun bersifat profan (tidak bersangkutan dengan agama). Identitas atau ciri khas semacam ini, paling banyak dimiliki masyarakat Jawa. Salah satunya adalah tradisi ritual ruwatan<sup>6</sup> yang merupakan sebagian kecil tradisi yang terakomodatif<sup>7</sup> dalam Islam di pulau Jawa. Seperti tradisi ruwatan di Desa Wonotengah Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.

Kata *ruwat* berasal dari bahasa Jawa kuno yang artinya “salah atau rusak”, dan *rinuwat* yang berarti “dirusak atau dilepaskan”. *Ruwat* diartikan juga dengan

---

<sup>5</sup>Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa* (Depok: Onkor, 2011), 1.

<sup>6</sup>Upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa. KBBI.

<sup>7</sup>Bersifat dapat menyesuaikan diri. KBBI.

“dibuat tidak berdaya dari kejahatan, kutukan dan pengaruh jahat”.<sup>8</sup> Sedangkan *ngruwat* berarti “membebaskan dari roh jahat”. Kata dalam bahasa Jawa kuno yang memiliki sinonim dengan ruwatan adalah *lukat* yang berarti “dihapuskan, dibatalkan atau disucikan”. Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa arah pokok ruwatan ialah membebaskan manusia dari kutukan, roh jahat dan pengaruh roh-roh yang membawa malapetaka.<sup>9</sup>

Ruwatan adalah bentuk upacara adat masyarakat Jawa yang merupakan bagian hubungan manusia dengan kekuatan ghaib dalam kehidupan masyarakat Jawa, baik dalam kehidupan sosial, kultural, maupun ritual.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, ruwatan merupakan cerminan sikap hidup serta penyangga identitas yang berkaitan erat dengan tradisi dan adat kepercayaan masyarakat Jawa . Pada kenyataannya, bentuk upacara ini tidak pernah hilang dari kehidupan masyarakat Jawa . Bahkan dalam kehidupan kebudayaan nasional yang tengah berkembang, upacara ruwat dengan berbagai simboliknya dengan mencerminkan suatu norma dan nilai-nilai budaya merupakan salah satu unsur yang menentukan corak kehidupan negara Indonesia.

Oleh karena itu, bangsa Indonesia selalu menyelenggarakan bentuk tradisi secara nasional melalui lembaga-lembaga kebudayaan Jawa , seperti lembaga Javanologi di Yogyakarta, lembaga kebudayaan Jawa dengan nama Sanggar Mustika Budaya di Jember. Hal ini dilakukan karena bentuk ritual tersebut merupakan bentuk kepercayaan masyarakat Jawa dengan makna untuk mencapai

---

<sup>8</sup>Lihat kata “*ruwat*” dalam P.J. Zoetmulder bekerja sama dengan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2004), 967; *Ruwat* dalam kamus L. Mardi Warsita, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 1978), 277.

<sup>9</sup>Zoetmulder, *Kamus.*, 967.

<sup>10</sup>*KBBI.*, 762.

keseimbangan hidup, ketentraman atau sarana dalam menghalau atau mengusir bahaya.

Di sisi lain, ruwatan juga dipercaya dapat melapangkan jalan menuju kesuksesan dalam menapaki perputaran hidup. Misalnya peristiwa krisis kehidupan, seperti kelahiran anak *sukerto* (kelahiran anak yang disebut *Ontang-anting*, *Sendhang Kapit Pancuran*, *Kedhana-kedhini*, dan lain-lain<sup>11</sup>), peristiwa perkawinan, peristiwa mendirikan rumah, peristiwa pindah rumah yang kesemuanya tidak mengindahkan ramalan *numerologi* atau yang disebut *petungan* atau hitungan pada suatu saat terkena musibah.

Masyarakat Jawa yang memegang teguh tradisi ruwatan, jika mereka mendapatkan musibah maka mereka meyakini bahwa musibah tersebut adalah akibat dari *sukerto* yang mereka terima. Sehingga mereka berkeinginan untuk membersihkannya dengan mengadakan ritual ruwatan. Sebab ritual ruwatan diyakini sebagai media pembersihan diri dari marabahaya atau *sukerto*.

Demikian pula dalam peristiwa bersih desa, sehubungan dengan pembersihan alam disekitar desa atau bersih desa dari roh yang akan mengganggu warga, dengan mengadakan ritual ruwatan. Dengan berbagai peristiwa kehidupan musibah yang terus-menerus, maka masyarakat Jawa tergerak hatinya untuk segera melaksanakan ritual demi ritual. Sebab menurut keyakinan masyarakat Jawa kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan seseorang bukanlah peristiwa kebetulan saja, melainkan dianggap sebagai sesuatu yang

---

<sup>11</sup>*Ontang-anting* yaiku anak lanang siji opo wadon siji; *Sendang kapit pancuran* yaiku anak telu selang seling lanag - wadon – lanang; *Kendhana-kendhini* yaiku anak loro siji lanag sijine wadon.

ditentukan oleh Tuhan yang menetapkan secara pasti perjalanan hidup setiap orang.<sup>12</sup>

Menurut keyakinan masyarakat Jawa , saat peristiwa seperti itu dipandang sebagai saat-saat yang gawat atau kritis, di mana individu yang bersangkutan dan kerabat dekatnya berada dalam keadaan lemah. Maka keadaan seperti ini dapat menimbulkan bahaya sosial, yang berarti tatanan *kosmos* atau alam terganggu dan keseimbangan komunitas terancam. Sumber bahaya yang diyakini melebihi kodat alam. Untuk menjauhi hal tersebut, masyarakat Jawa melakukan upacara selamatan dalam bentuk ritual ruwatan. Karena rasionalitas yang dipakai sebagai alat untuk memahami kehidupan hanya sebatas kemampuan pemikirannya saja.<sup>13</sup>

Ritual ruwatan merupakan kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat Jawa yang berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi ruwatan memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. Dalam tradisi tersebut diatur bagaimana bertindak dalam lingkungannya dan bagaimana manusia berlaku dengan alam sekitarnya. Pada akhirnya berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki nilai-nilai, norma-norma dan sekaligus juga menggunakan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan atas penyimpangan norma tersebut.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>S. Reksosusilo, *Ruwatan dalam Budaya Jawa* (Malang: STFT Widya Sasana, 2006), VI: 1.

<sup>13</sup>Slamet DS, *Upacara Tradisional dalam Kaitannya Peristiwa Kepercayaan* (Depdikbud, 1984), 27.

<sup>14</sup>Ibid.

Berkaitan dengan tradisi ruwatan, terdapat sebuah masyarakat yang masih erat hubungannya dengan tradisi ruwatan khususnya ruwatan *Sukerto* yang berada di Desa Wonotengah Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri dengan dalang sebagai seorang yang dipercaya sebagai orang yang ahli dalam tradisi ruwatan. *Sukerto* berarti orang yang cacat, yang lemah, dan tak sempurna. Karena itu orang tersebut harus diruwat, artinya dibersihkan atau dicuci agar bersih. Seseorang yang dikatakan mendapatkan *Sukerto* jika tidak diruwat akan menjadi mangsa *Batara Kala*.<sup>15</sup> Karenanya, ruwatan juga dinamakan *Murwakala*, *murwa* (*murba*) berarti mengendalikan atau menguasai, dan *kala* berarti *Batara Kala* atau berarti waktu. Jadi menguasai *kala* berarti mampu memanfaatkan waktu dengan sungguh-sungguh, karena orang yang mampu menguasai waktu berarti akan hidup tenteram.<sup>16</sup> Dalam budaya Jawa ruwatan *murwakoko* diyakini sebagai sarana penyehatan jiwa.

Ruwatan bila ditinjau objek sarannya dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu ruwatan *sukerto* atau ruwatan yang ditunjukkan untuk manusia untuk menghindarkan diri dari musibah atau malapetaka, dan ruwatan *sasana* atau ruwatan yang ditujukan untuk lingkungan sebagai sarana pembeersihan desa atau alam sekitar. Sedang dalam hal ini ruwatan *sukerto* dibagi menjadi tiga kategori, pertama *sukerto wigati* ruwatan yang dilaksanakan karena sebab perasaan was-was yang timbul karena alasan khusus seperti anak lahir kurang umur yang disebut dengan *jempina* serta anak lahir dalam perjalanan yang disebut *margana*. Kedua *sukerto pakarti* atau ruwatan yang dilakukan sebab perilaku yang kurang baik

---

<sup>15</sup>Endraswara, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita,2004), 24.

<sup>16</sup>Wawan cara dengan bapak LB Selaku dalang ruwatan di , 14 juni 2016.

seperti seorang yang berternak dengan kandang yang berada satu rumah dengan pemiliknya. Yang disebut dengan kandang tunggal, serta orang yang mencintai duniawi, tidak suka sedekah, yang disebut dengan istilah Jawa *jalma uki*. Ketiga, *sukerto atmojo* atau ruwatan *sukerta* yang dilakukan karena perasaan was-was atau tidak enak sebab jumlah anaknya yang dianggap memiliki *sukerto* seperti *ontang-anting* (anak tunggal), *kembang sepasang* (dua anak perempuan), *uger-uger lawang* (dua anak laki-laki), dan *kendana-kendini* (satu laki-laki dan satu perempuan), dan lain-lain.

Peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut dikarenakan, ada hal yang menurut peneliti kurang sesuai dengan hukum Islam . Pertama, masyarakat muslim melakukan ritual tradisi ruwatan *sukerto* dengan mempercayai adanya pengaruh yang timbul akibat ritual tersebut terhadap kehidupan mereka. Selain itu, ada beberapa masyarakat muslim yang menjadikan tradisi ritual ruwatan sebagai syarat untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dalam hal ini peneliti mengkhususkan penelitian terhadap pandangan masyarakat muslim dalam tradisi ruwatan *sukerto* di Desa Wonotengah khususnya tentang ruwatan *sukerta atmojo* atau ritual pembersihan diri karena lahirnya anak *sukerto* yang disebabkan oleh jumlahnya menurut kepercayaan Jawa. Ruwatan *sukerto atmojo* dilakukan untuk menghindarkan diri dan keluarga dari terjadinya malapetaka atau musibah. Peneliti memilih lokasi tersebut karena sebagian masyarakat muslim di Desa Wonotengah masih mempertahankan tradisi ruwatan *Sukerta* sebagai ritual warisan leluhur. Jumlah penduduk berdasarkan data demografi desa Wonotengah tahun 2015 berjumlah 2850. Masyarakat yang beragama Islam berjumlah 2834,



dari hasil survei ada sebagian masyarakat Muslim yang masih memegang tradisi ruwatan *Sukerto Atmojo*. Adapun jumlah peserta yang mengikuti ritual ruwatan ini berjumlah 40 orang.<sup>17</sup>

Berdasarkan paparan data di atas, peneliti ingin mengulas lebih dalam terhadap Tradisi ruwatan *Sukerto Atmojo* yang dijalankan oleh masyarakat muslim di Desa Wonotengah Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Berangkat dari fenomena inilah, peneliti berkeinginan untuk mendalami dan mengkaji lebih dalam judul: **“PANDANGAN MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP TRADISI RUWATAN *SUKERTA ATMOJO* (Studi Kasus di Desa Wonotengah Kec. Purwoasri Kab. Kediri)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian memfokuskan penelitian pada:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi ruwatan *Sukerto Atmojo* di Desa Wonotengah Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Muslim di Desa Wonotengah Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri terhadap tradisi ruwatan *Sukerto Atmojo*?

---

<sup>17</sup> Jaya Labiyanto, Dalang Pangruwat, Rumah Bapak Jaya Labiyanto, 12 Mei 2017.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk:

1. Mengetahui tradisi ruwatan *Sukerto Atmojo* di Desa Wonotengah Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.
2. Mengungkap pandangan masyarakat muslim di Desa Wonotengah Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri terhadap ruwatan *Sukerta Atmojo*.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis untuk memperkaya wawasan serta pengalaman dalam ilmu pengetahuan di bidang hukum Islam .
2. Secara praktis untuk memberikan kontribusi pemahaman mengenai praktek tradisi ruwatan *Sukerto Atmojo* di Desa Wonotengah Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.

### **E. Telaah Pustaka**

Penelitian tentang perkara tradisi memang sudah banyak sekali ditemukan akan tetapi, berdasarkan pemahaman peneliti belum ada penelitian yang dilakukan terhadap tradisi Ruwatan *Sukerto atmojo* di Desa Wonotengah Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Akan tetapi peneliti mendapatkan tambahan pengetahuan serta pertimbangan dari karya-karya sebelumnya yaitu:

1. “Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Tradisi Ruwatan Masal di Desa Pakuncen Patianrowo Kabupaten Nganjuk”, skripsi karya saudari Siti Nur

Fauziah, Program Studi Perbandingan Agama, Jurusan Usuluddin, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kediri, tahun 2013. Skripsi ini, mengkaji tentang percampuran dua budaya yaitu Jawa dan Islam dalam suatu tradisi ruwatan yang dilaksanakan secara masal di desa Pakuncen Patianrowo Kabupaten Nganjuk. Dalam skripsi saudara Siti Nur Fauziah ini berfokus pada akulturasi budaya dan agama, sehingga tidak ada penilaian secara hukum Islam yang bersumber pada masyarakat mengenai skripsi tersebut, seperti yang akan dibahas oleh peneliti.

2. “Ruwatan Cukur Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo”, Skripsi karya Heri Cahyono, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2007. Penelitian ini, menyimpulkan bahwa Awal mula adanya ruwatan ini merupakan kepercayaan masyarakat Wonosobo sebagai pendiri Kabupaten Wonosobo dan sekaligus penyebar Agama Islam di Wonosobo yaitu Kyai Kolodete yang dianggap sebagai nenek moyang mereka dan ia seorang tokoh yang berambut gimbal dan anak gimbal disebut sebagai anak sukerta yang akan dijadikan makanan Bata Rakala dan ruwatan ditujukan untuk menghindarkan anak gimbal terhadap malapetaka tersebut. Dalam Skripsi karya Heri Cahyono tersebut berfokus pada ruwatan yang dikhususkan kepada anak gimbal yang berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang lebih menekankan kepada pandangan masyarakat secara hukum Islam mengenai ruwatan.